

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kewibawaan Guru

a. Pengertian kewibawaan guru

Kewibawaan / *gezag* adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan, akan di patuhi secara sadar dan tidak terpaksa, dengan tidak merasa / diharuskan dari luar, dengan penuh kesadaran, keinsyafan, tunduk, patuh, menuruti semua yang dikehendaki oleh pemilik kewibawaan itu.¹

“*Gezag*” berasal dari kata “*Zeggen*” yang berarti “*Berkata*”. Siapa yang perkataanya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain. *Gezag* atau kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Dapat kita katakan bahwa kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) itu adalah asli. Orang tua dengan langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban.²

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kewibawaan adalah kekuasaan tertinggi yang dimiliki seseorang karena memiliki kelebihan-kelebihan yang menyebabkan orang lain merasa segan dan hormat terhadapnya yang selanjutnya akan tunduk atas apa yang dikehendakinya.

¹ Abu Hamdi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.57

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya , Bandung, 1944, hlm.49

Seorang guru adalah model sempurna perilaku bagi masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, dia harus bisa menunjukkan sikap yang bisa menularkan kebaikan bagi banyak orang. Pola pikirnya sederhana, sehingga mudah dipahami oleh murid-muridnya. Bahkan para murid itu terstimulasi untuk melakukan kebaikan seperti yang dilakukan oleh guru mereka.

Guru yang berwibawa bertindak cermat dan penuh perhitungan. Ini menunjukkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya yang tinggi. Seluruh aspek dalam kehidupannya bermanfaat, seperti anggota seluruh tubuh, dari ujung rambut sampai ujung kaki, ciptaan Allah Yang Maha sempurna. Sehingga tidak ada yang *mubadzir* semua bermanfaat dan tepat guna.

Pelajaran yang bisa diambil : orang yang tetap sederhana dan bersahaja ketika dia mampu bertindak lebih adalah orang yang cerdas dan bijaksan karena dia tidak terpancing untuk memuaskan nafsunya.

Begitulah Guru karakter model “ Luqmanul Hakim”. Tentu saja tidak mudah mengumpulkan semua kualitas diatas dalam pribadi guru. Tapi, sebagai murid, guru juga harus belajar memperbaiki diri dan meningkatkan integritas serta kapabilitas dirinya. Hanya dengan guru-guru seperti itulah maka dari dunia pendidikan akan lahir manusia-manusia dengan karakter kuat, unggul dan hebat. Baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual dan sosial.³

Guru harus memiliki sejumlah keterampilan yang didapatkan dari sebuah proses latihan dari lembaga pendidikan dan pelatihan lanjutan setelah menyelesaikan studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Keterampilan tersebut berupa

³ Abdul Aziz, Hamka, *Karakter Guru Profesional*. Penerbit AL-MAWARDI PRIMA. Jakarta, 2012., hlm 41-42

keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan pengajaran. Penguasaan keterampilan dasar ini dapat membedakan antara guru professional yang guru yang tidak professional.⁴

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi guru adalah harus memiliki kewibawaan.

Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Jadi, yang terpenting dadalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (al-Akhlaq al-mahmuda)sekaligus menghindari akhlak yang tercela (akhlak mazmumah). Seorang guru senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia yang terpuji, hamper dapat dipastikan semua guru yang merupakan anak didiknya akan merasa senang kepadanya.dan menghormatinya, sebaliknya jika seorang guru berakhlak tercela, maka peserta didiknya akan merasa benci kepadanya dan menjauhinya bahkan mungkin saja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya semacam penyakit kejiwaan (sindrom) di kalangan peserta didiknya yang disebut fobi sekolah.⁵

Akhlak yang harusnya dimiliki seorang guru yang berwibawa, misalnya mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didik, berlaku sabar dan tenang,

⁴ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.173

⁵Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 1994, hlm 43-45

bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat.⁶

b. Ciri-ciri guru berwibawa

Kelas adalah tempat belajar yang di dalamnya terdapat guru, siswa, dan materi ajar untuk disampaikan dalam waktu yang sama. Di dalam kelas terdapat interaksi belajar antara guru dan siswa dengan seperangkat media yang diperlukan. Keberadaan guru dalam kelas tidak hanya sekedar memantau siswa belajar ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana guru membentuk sikap atau perilaku siswa. Disamping itu, di dalam kelas guru berperan pula membentuk keterampilan siswanya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri seorang guru yang memiliki kewibawaan diantaranya adalah : 1) peserta didik dengan rasa mendalam tunduk atau menaruh rasa hormat kepada guru; 2) peserta didik menaruh kepercayaan terhadap integritas pribadi guru; 3) peserta didik atas dasar sukarela patuh terhadap perintah dan anjuran guru.⁷

a) Kewibawaan sikap

1. *Menerima*, berarti sikap yang berupa memperhatikan untuk memperoleh sesuatu dari obyek sebagai rangsanganya, seperti; menerima pendapat gagasan orang lain dari buku yang telah dibaca, menerima saran orang lain dengan baik, dan menerima perintah orang lain yang dapat memberi manfaat darinya.
2. *Menanggapi*, adalah suatu sikap dalam merespon stimulan, dengan penuh perhatian, antusias, proaktif, seperti; diskusi kelas, menyelesaikan tugas eksperimen di laboratorium, dan menjawab pertanyaan guru.

⁶ Barizi Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, 2009, hlm.69

⁷ Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm. 128.

3. *Berkeyakinan*, adalah sikap untuk menerima system nilai, norma dan etika, seperti; memberi penghargaan, kepercayaan, atau kesungguhan dalam melakukan sesuatu yang lebih baik.
 4. *Penerapan karya*, merupakan sikap menerima pada berbagai system nilai, moral, atau etika yang berbeda-beda berdasarkan suatu nilai yang tinggi dan lebih baik.
 5. *Ketekunan*, yaitu sikap yang memiliki system nilai, moral, atau etika paling tinggi untuk menyesuaikan diri dalam berperilaku dan dijadikan dasar dalam melihat sesuatu secara obyektif.
- b) Kewibawaan kognitif
1. *Pengetahuan*, sebelum guru menyampaikan pengetahuanya kepada siswa hendaknya dipersiapkan secara matang sehingga siswa puas dapat termotivasi dan gurunya pun berwibawa.
 2. *Pemahaman*, adalah aktivitas untuk memahami sesuatu dengan cara menginterpretasikan, menjelaskan, dan mampu membuat kesimpulan untuk dijadikan suatu konsep, prinsip, teori, atau dali.
 3. *Penerapan*, adalah kemampuan untuk menjelaskan atau menafsirkan materi ajar yang sudah disampaikan kepada siswa untuk diterapkan dalam situasi baru, yaitu kemampuan menerapkan konsep, prinsip, teori atau dalil sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Dengan demikian, guru benar-benar menjadi berwibawa di hadapan siswanya.
 4. *Analisis*, yaitu kemampuan guru dalam mengidentifikasi atau menjabarkan materi ajar menjadi bagian-bagian yang mempunyai hubungan antar satu dengan yang lainnya sehingga bagian-bagian tersebut menjadi utuh dan mudah

dimengerti. Disinilah guru mempunyai tugas yang agak berat karena tingkat analisis siswa berbeda-beda.

5. *Sintesis*, yakni dalam hal ini guru menyajikan data, fakta dan informasi untuk diolah dan dirumuskan sehingga menjadi pola yang terstruktur dengan baik. jadi, guru dalam kelas hendaknya mampu membentuk melahirkan kewibawaan guru itu sendiri.
6. *Evaluasi*, dengan evaluasi, guru diharapkan pula obyektif sehingga mampu menjadikan siswa percaya, taat, dan tunduk kepadanya dengan sungguh-sungguh, tidak hanya sekedar ketakutan yang terpaksa.

c) Kewibawaan keterampilan

1. *Kesiapan*, yakni guru mempersiapkan diri untuk materi pelajaran sesuai dengan tujuan siswa untuk menjadi terampil. Kesiapan ini beraksentuasi pada melakukan kegiatan yang dilandasi kesiapan mental, kesiapan fisik, dan kesiapan emosional. Apabila guru mampu melakukan kesiapan tersebut, maka guru akan mudah menjadikan siswa terampil dalam melakukan kegiatan yang imbasnya adalah guru benar-benar berwibawa.
2. *Mekanisme*, merupakan bentuk kewibawaan guru di dalam kelas dengan cara terampil menanggapi bahan ajar yang telah disampaikan kepada siswa atas dasar pertanyaan dan permasalahan siswa. Disinilah, guru membentuk kebiasaan siswa sehingga secara mekanik-otomatis siswa mahir dan terampil menjalankan kegiatan pembelajaran.
3. *Kemahiran*, yaitu guru mengajar didalam kelas dengan tingkat kemahiran siswa. Artinya, siswa dibentuk keterampilanya untuk berbuat sesuatu sehingga hasilnya lebih baik dan waktunya lebih cepat. Disinilah kewibawaan guru akan bertambah dihadapan siswa.

4. *Originasi*, yaitu kewibawaan guru dalam mengajar dikelas untuk menjadikan siswa terampil dalam menciptakan sesuatu dengan sendirinya, tanpa bimbingan guru secara langsung.⁸

Dari berbagai definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kewibawaan guru merupakan proses perubahan pada dirinya sangat ditentukan oleh kekuatan hati. Kewibawaan inilah yang memudahkan guru untuk memberikan pengaruh menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Bukan saja memberi pengaruh, tetapi justru kewibawaan guru secara reflektif dapat menimbulkan inspirasi mendalam pada jiwa peserta didik sehingga ia cenderung untuk meneladani. Para guru itulah sebagai pembawa generasi masa depan yang cerdas, beriman, berakhlak dan berkarakter.

2. Kedisiplinan Guru

a. Pengertian kedisiplinan guru

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Menurut Sardiman pengertian guru adalah suatu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia⁹

Sedangkan menurut Dimiyati dalam bukunya mengatakan bahwa :

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti bahwa seorang guru minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sehingga memiliki wewenang dan

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2013., hlm.155-160

⁹ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm 105.

kemampuan dalam menjalankan tugasnya terutama agar dapat meningkatkan suasana belajar yang kondusif¹⁰.

b. Dalam hal kedisiplinan guru, ada tiga cirri-ciri yang harus diperhatikan oleh seorang guru, yaitu:

1. Kehadiran
2. Pelaksanaan tugas (kegiatan)
3. Program tindak lanjut

Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kehadiran

- a. Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai
- b. Menandatangani daftar hadir
- c. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
- d. Tidak meninggalkan sekolah tanpa seizin Kepala Sekolah
- e. Mencatat kehadiran siswa setiap hari

2. Pelaksanaan tugas

- a. Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
- b. Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur.
- c. Membuat program catur wulan.
- d. Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.
- e. Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
- f. Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.
- g. Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
- h. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seizin tertulis dari pejabat yang berwenang.
- i. Melaksanakan ulangan harian minimal 3 kali dalam satu catur wulan dan ulangan umum setiap akhir catur wulan.
- j. Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.
- k. Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.
- l. Mengisi buku agenda guru.
- m. Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktek olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

¹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999 hlm 35.

- n. Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta mengembalikan pada tempat semula.
- o. Mengawasi siswa selama jam istirahat.
- p. Mengikuti senam yang dilaksanakan bersama-sama siswa di sekolahnya.
- q. Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- r. Melaksanakan 5 K.

3. Program tindak lanjut

- a. Memeriksa kebersihan anak secara berkala
- b. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan program pengayaan kepada yang mempunyai kecakapan lebih.
- c. Mengatur pemindahan tempat duduk siswa secara berkala.
- d. Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) guru terhadap tata tertib (aturan) yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berkenaan dengan hal itu, maka teori dasar yang dikembangkan sebagai dimensi dan indikator kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar adalah mencakup tiga aspek, yaitu kehadiran, pelaksanaan tugas (kegiatan) dan program tindak lanjut, dengan alasan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.¹¹

Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi masyarakat disekelilingnya. Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semi profesional, sebenarnya lebih dari itu. Hal ini karena jabatan guru hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan yang lulusanya menyiapkan tenaga guru, adanya organisasi profesi, kode etik dan aturan tentang guru.¹²

¹¹ Dirjen Dikdasmen, *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*, Depdikbud, Jakarta, 1996.

¹² Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, PUSTAKA SETIA, Bandung, 2012, hlm. 176

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan guru

Tiap usaha dan tindakan yang dilakukan orang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Begitu pula halnya dengan guru di sekolah, menerapkan disiplin di sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin bagi guru disekolah secara umum terdiri dari dua faktor sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri guru.

Faktor dari dalam diri guru adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dimana faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru di sekolah, faktor tersebut adalah faktor psikologis.

Faktor ini adalah faktor yang berwujud kepribadian, pikiran, ingatan. Dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi kedisiplinan seorang guru di sekolah, adapun yang termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, motivasi, Intelegensi, yang menurut Ibrahim Husin merumuskan sebagai berikut : “murid yang melanggar disiplin, misalnya anak-anak yang sering ribut dalam kelas, sering mengganggu temannya, tidak melakukan tugasnya, sering membolos, melawan guru sudah tentu tidak tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan”.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi guru rendah dapat membuat siswa bosan terhadap pelajaran yang diberikan, sebaliknya jika intelegensi guru tinggi maka suasana kelas akan tercapai, maka tujuan pendidikan akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 91-92.

2. Faktor yang berasal dari luar diri guru.

Adalah faktor yang berasal dari luar diri guru itu sendiri seperti lingkungan, pendidikan dan sebagainya. Adapun faktor itu dapat dibagi lagi antara lain :

- a. Faktor pendidikan
- b. Tempat tinggal dan keluarga
- c. Kedisiplinan

Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar adalah mencakup tiga aspek, yaitu kehadiran, pelaksanaan tugas (kegiatan) dan program tindak lanjut dengan alasan untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan guru sebagai pendidik di sekolah. Kedisiplinan guru juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena apabila seorang guru tidak disiplin, maka peserta didik juga akan terbengkalai dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu sebelum seorang murid meniru sikap buruk tidak disiplin guru. Hal tersebut, tidaklah mudah bagi seorang guru yang mempunyai banyak tanggung jawab yang tidak hanya di sekolah, melainkan tanggung jawab dirumah sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus banyak hal. Sehingga bisa saja banyak guru yang tidak disiplin akibat dari beberapa factor lainnya. Untuk itu menjadi tantangan besar bagi seorang guru untuk mewujudkan kedisiplinan yang professional sebagaimana layaknya guru yang baik. Apabila guru tersebut, berhasil mewujudkan sikap disiplin yang dapat berpengaruh besar bagi siswa, itulah guru yang bisa dikatakan berhasil dalam hal pembentukan sikap.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian kemandirian belajar

Sikap mandiri sebenarnya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain. Sikap mandiri dalam kehidupan begitu penting untuk diimplementasikan, apalagi bagi anak didik yang menempuh pendidikan di bangku sekolah. Secara sadar, mereka dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak selalu berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain.

Pada dasarnya sikap mandiri akan membawa anak didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. Di lembaga sekolah, mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan dan tentunya diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki potensi.¹⁴

Inilah sebenarnya salah satu makna penting dari keberhasilan penerapan *discovery* strategi dalam meningkatkan mental *vocational skill* bagi anak didik dimasa mendatang. Pengaruh kedua penelitian *variable* tersebut begitu besar dan mempunyai dampak yang signifikan bagi masa depan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Oleh karena itu kemandirian dalam kehidupan anak didik perlu ditumbuhkan sejak dini agar upaya membangun generasi yang berkualitas dan siap secara mental dan fisik dalam menghadapi persaingan hidup secara global dapat diaplikasikan.

Seorang anak didik yang mampu menjadi pribadi mandiri akan sangat bermanfaat bagi masa depan hidupnya. Hal ini diakui karena sikap mandiri dapat membawanya pada tahapan-tahapan penting untuk menyelaraskan cita-cita ideal dengan tuntutan kehidupan yang semakin menantang. Sehingga tak heran ketika sikap mandiri

¹⁴ Takdir Illahi, Muhammad. *Pembelajaran discovery strategy & mental vocational skill*. Penerbit DIVA Press Jogjakarta, 2012, hlm.188

dimanifestasikan dalam upaya memperoleh kesempatan untuk memasuki dunia kerja.¹⁵

Kemampuan bersikap mandiri sejatinya tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan sendiri, melainkan juga didorong oleh system yang ada disekolah. Tumbuhnya sikap mandiri akan menciptakan tatanan kehidupan yang selaras dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk membimbing anak didik agar siap membangun masa depan tanpa bergantung pada bantuan orang lain.¹⁶

Kemandirian Belajar adalah kondisi aktifitas Belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian Belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷

Untuk membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi sosok yang berkarakter mandiri, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh setia guru. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berilah bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri

Guru bisa menerapkan prinsip ini, misalnya dengan cara meminta peserta didik untuk membuat jadwal harinya di rumah dan sekolah. Setelah itu, arahkan ia menaati jadwal yang telah dibuatnya sendiri

2. Bentuklah kegiatan-kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri

Guru perlu membuat berbagai kegiatan sekolah yang bisa merangsang tumbuhnya sikap mandiri pada peserta didik, seperti berkemah dan lain sebagainya.

¹⁵ Ibid. hlm.189

¹⁶ Ibid. hlm.190

¹⁷ Rosnida, *Kemandirian Dalam Perilaku*. Bumi Aksara, Jakarta, 2007.,hlm 56

3. Mintalah peserta didik untuk membuat program kegiatan positif
Hal lainnya yang perlu dilakukan oleh guru ialah meminta kepada peserta didik untuk membuat kegiatan positif, yang sekiranya dapat dilaksanakan oleh sendiri, baik di sekolah maupun rumah.
4. Biarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri
Bila semuanya berlangsung dengan baik, sebaiknya peserta didik dibiarkan mengatur waktunya sendiri dalam urusan sekolah dan pergaulannya. Guru hanya boleh ikut campur jika ia sudah mulai keluar dari jalur yang sudah ditetapkan.
5. Peserta didik diberi tanggung jawab
Guru juga harus membrikan tanggung jawab kepada peserta didik. Dan, peserta didik pun mesti di mintai pertanggungjawabanya bila ia tidak memenuhi tugasnya. Ini akan menumbuhkan perasaan bahwa peserta didik di percara oleh sang guru untuk melaksanakan suatu tugas
6. Berilah kebebasan peserta didik untuk menentukan tujuanya sendiri
Guru juga perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuanya sendiri, kecuali bila guru merasa peserta didik memilih jalan mudah, padahal ia memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi.
7. Menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada sisinya
Peserta didik perlu diberi kesadaran bahwa guru tidak senantiasa berada di sampingnya sekaligus melindunginya saat menghadapi cobaan dalam hidupnya. Perasaan inilah yang dapat mendorong guru untuk selalu membantu peserta didik menjadi orang yang manidri.¹⁸

b. Ciri-ciri kemandirian belajar

Siswa atau peserta didik yang mempunyai Kemandirian Belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh

¹⁸ Nurla Isna Aunillah, Op, Cit, hlm. 72-75

untuk Belajar serta memiliki inisiatif dalam belajar. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai Kemandirian Belajar maka perlu diketahui ciri-ciri Kemandirian belajar.

Menurut Spancer dan Koss pada bukunya Anton Sukarno, merumuskan ciri-ciri kemandirian belajar siswa sebagai berikut: ¹⁹

1. Mampu mengambil inisiatif.
2. Mampu mengatasi masalah.
3. Penuh ketekunan.
4. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
5. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Siswa atau peserta didik yang memiliki ciri-ciri Kemandirian Belajar ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan Belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif untuk Belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam Belajar
4. Siswa Belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa Belajar dengan penuh percaya diri.²⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua factor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut yang Pertama faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain :²¹

- a. Sikap tanggungjawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budipekerti yang menjadi tingkah laku.
- c. Kedewasaan diri melalui konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, dan karya (secara berangsur).
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makan yang sehat, kebersihan dan olah raga.

¹⁹ Anton Sukarno, *Ciri-Ciri Kemandirian Belajar*. Kencana Prenada Media, Jakarta, 1999, hlm 105-107.

²⁰ *Ibid*, hlm.105.

²¹ Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, PT Gelora Aksara Pratama, 2012, hlm.25.

e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghargai orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi : potensi jasmani dan rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan, dalam dinamika positif maupun negative sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.²²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggungjawab. Apabila dari salah satu aspek tersebut, tidak dimiliki seorang siswa, maka bisa dikatakan bahwa siswa itu kurang memiliki kemandirian belajar. Oleh karenanya, semua aspek tersebut harus dimiliki seorang siswa untuk mewujudkan sikap kemandirian belajar. Dan itu merupakan tantangan bahkan uji sikap siswa yang harus dihadapi, supaya setiap siswa memiliki sikap mandiri dalam belajarnya agar setiap guru dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar mengajarnya. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk

²² *Ibid*, hml.25.

memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitanya dengan judul penelitian ini.

Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan padakajian tentang pengaruh kewibawaan guru fiqih di MTs Ma'arif 2 Blora.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang relevansinya dengan skripsi peneliti, dimana isi dari skripsi-skripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang pengaruh kewibawaan guru, namun stressingnya berbeda, diantaranya adalah:

1. Khusni Setiawan, 083111010/Skripsi, ***Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Qur'an Hadits Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI di MANU Limpung Batang Tahun Pelajaran 2014/2015.*** Kajiannya dilatarbelakangi oleh rendahnya kewibawaan guru sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan ruang lingkup penelitiannya di MANU Limpung Batang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kewibawaan guru cukup berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa di MANU Limpung Batang Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini sesuai dengan teori kewibawaan guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih disiplin dalam belajar dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya kesesuaian antara teori dengan sebenarnya.²³
2. Ridwan, 345009/Skripsi, ***Pengaruh Kepribadian Dan Kewibawaan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sd. Negeri No. 38 Pa'rasangan Beru.*** Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap guru sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswa. Sehingga semakin tinggi kewibawaan seorang guru maka semakin tinggi juga tingkat prestasi belajar siswa, begitupun pula

²³ Khusni Setiawan dengan judul: "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Qur'an Hadits Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI di MANU Limpung Batang Tahun Pelajaran 2014/2015".

sebaliknya semakin rendah kewibawaan seorang guru maka semakin rendah juga tingkat prestasi belajar siswa.²⁴

C. Kerangka Berfikir

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung dengan lancar dan berhasil. Di dalam belajar pada setiap individu pernah mengalami kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar (prestasi belajar). Kesulitan belajar siswa karena adanya faktor-faktor yang menghambat kesulitan belajar siswa tersebut bisa berasal dari siswa (faktor intern) dan juga berasal dari luar siswa (ekstern). faktor intern seperti kurang adanya minat dan motivasi belajar, kondisi tubuh yang kurang berfungsi dengan baik (cacat tubuh), sakit, dan kelainan mental. Sedangkan faktor ekstern dapat berupa kurang lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran, pengaruh teman sebaya, keluarga yang kurang harmonis, dan lingkungan belajar siswa yang kurang mendukung.

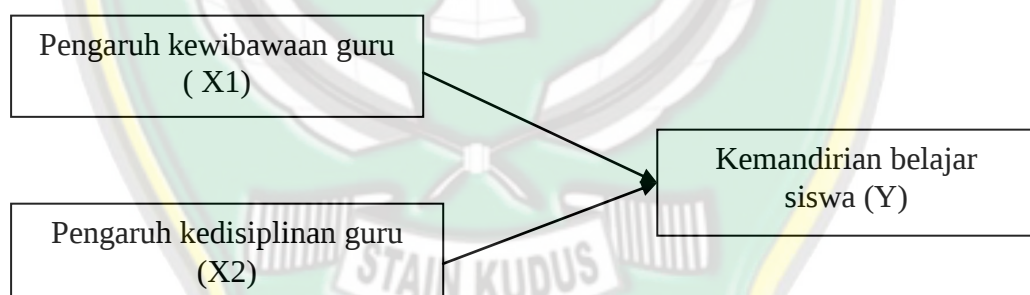
Tidak menjadi jaminan siswa yang tidak memiliki permasalahan dengan faktor intern dapat belajar dengan baik, dan memperoleh prestasi belajar PAI yang baik. begitu juga sebaliknya, belum menjadi jaminan siswa yang tidak memiliki permasalahan dengan faktor ekstern dapat belajar dengan baik dan mendapat prestasi belajar PAI yang baik. hal ini karena keduanya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Dalam lingkungan pembelajaran, kondisi tubuh dan psikis sangat menentukan keberhasilan siswa. Semakin lengkap dan berfungsinya alat-alat tubuh siswa maka semakin baik pada kegiatan belajarnya. Namun apabila kondisi tubuh kurang lengkap dan kurang berfungsi hal ini akan mengakibatkan penurunan daya belajar sehingga dapat mengakibatkan turunya pencapaian siswa.

²⁴ Ridwan dengan judul: “Pengaruh Keperibadian Dan Kewibawaan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sd. Negeri No. 38 Pa’rasangan Baru”.

Disamping itu lingkungan keluarga juga sangat berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa karena sebagian besar waktu siswa berada di rumah. Sebagai contoh keluarga yang tidak harmonis akan berpengaruh negative terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kemandirian belajar, sehingga kemandirian belajar yang dicapai tidak dapat maksimal. Sementara itu hambatan terhadap kemajuan belajar siswa juga tidak hanya bersumber dari keluarga, oleh karena itu, sekolah juga sangat berperan dalam membantu keberhasilan siswa untuk mencapai kemandirian belajar. Adapun media massa dan lingkungan tempat siswa tinggal merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu tentang lingkungan sosial meliputi: teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar terhadap belajar siswa. Sedangkan faktor media massa meliputi: televisi, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal ini akan menghambat belajar siswa.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan :

X1 = pengaruh kewibawaan guru

X2 = pengaruh kedisiplinan guru

Y = kemandirian belajar siswa

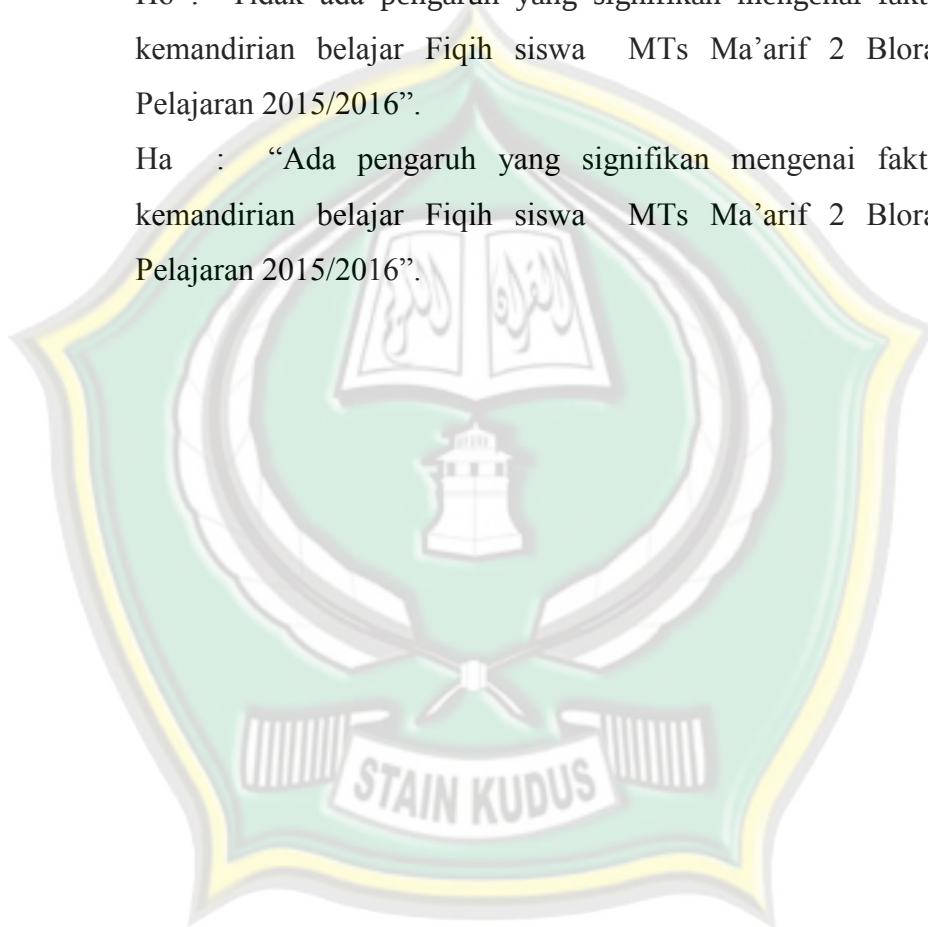
D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan

tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).²⁵ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.²⁶ Sehubungan dengan judul penelitian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : “Tidak ada pengaruh yang signifikan mengenai faktor-faktor kemandirian belajar Fiqih siswa MTs Ma’arif 2 Blora Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Ha : “Ada pengaruh yang signifikan mengenai faktor-faktor kemandirian belajar Fiqih siswa MTs Ma’arif 2 Blora Tahun Pelajaran 2015/2016”.



²⁵ S. Nasution, *Metode Research.*, (Penelitian Ilmiah) Bumi aksara, Jakarta, hlm.39.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: CV.